

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori *Stakeholder*

Istilah *Stakeholder* pertama kali ditemukan oleh Freeman pada tahun 1984. Menurut Freeman (1984) *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang dipengaruhi dan memengaruhi oleh pencapaian tujuan sebuah perusahaan. Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan kepada pihak mana saja yang menjadi tanggung jawab perusahaan. *Stakeholder* dapat mencakup semua pihak, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi atau dipengaruhi secara langsung maupun tidak oleh sebuah perusahaan (Hidayah, 2019). Menurut teori ini, perusahaan bukanlah entitas yang berjalan untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus bermanfaat bagi *stakeholder*-nya. Oleh karena itu, *stakeholder* dianggap memiliki kekuatan untuk mengontrol kegiatan perusahaan, termasuk mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan (Anggraini *et al*, 2021).

Perusahaan memiliki banyak *stakeholder*, termasuk masyarakat, negara, *supplier*, pasar modal, pesaing, badan industry, investor asing, dan lain – lain (Sissandhy, 2014). Roberts (1992) menjelaskan bahwa perkembangan konsep *stakeholder* dibagi menjadi tiga model perencanaan yaitu, model perencanaan bisnis, kebijakan bisnis, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan informasi dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya, karena manajemen perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih besar terkait operasi perusahaan daripada pemangku kepentingan lainnya (Kurnia *et al.*, 2020).

Menurut teori ini, *stakeholder* harus mendukung perusahaan agar mereka dapat melanjutkan usahanya (*going concern*). Sumber daya seperti tenaga kerja, pelanggan, dan pemilik dapat menjadi bagian dari dukungan tersebut (Hörisch *et al.*, 2014). Perusahaan harus aktif dalam melaporkan informasi tentang kinerjanya, termasuk kinerja lingkungannya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertahankan hubungan dengan para *stakeholder*. Untuk melakukannya,

perusahaan dapat mengungkapkan laporan keberlanjutan, yang mencakup informasi mengenai emisi gas rumah kaca yang dihasilkannya (Ramadhan, 2022). Penerbitan laporan terkait lingkungan dapat memungkinkan *stakeholder* memahami semua informasi tentang segala aktivitas perusahaan yang membantu mereka membuat keputusan investasi jangka panjang. Salah satu cara menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yaitu dengan melakukan pengungkapan emisi karbon (Angelina *et al*, 2023).

Cara perusahaan dalam mengelola hubungan baik dengan para *stakeholder* yaitu dengan berpartisipasi dalam aktivitas tanggung jawab sosial, seperti manajemen emisi karbon sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Firmansyah *et al.*, 2021). Melalui teori *stakeholder*, banyak perusahaan yang mulai mengambil tanggung jawab terhadap semua pihak yang terlibat ketika perusahaan mengumumkan informasi lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan yang ditawarkan perusahaan dapat membantu *stakeholder* membuat keputusan yang menguntungkan kedua belah pihak (Iratiwi & Sulfitri, 2023).

Dalam teori *stakeholder*, apabila perusahaan memiliki kinerja karbon yang baik maka dianggap mampu melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik karena termotivasi untuk melaporkan upaya yang telah dilakukan dalam mencapai kinerja karbon tersebut. Pengungkapan yang dilakukan tentunya dapat memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan baik internal dan eksternal terkait kinerja karbon (Ladista *et al.*, 2023). Selanjutnya, hubungan tekanan *stakeholder* dengan teori ini yaitu teori *stakeholder* secara eksplisit mempertimbangkan segala dampak dari kebijakan pengungkapan perusahaan ketika terdapat perbedaan kelompok dalam perusahaan. Perusahaan menggunakan pengungkapan ini sebagai alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kebutuhan informasi berbagai kelompok yang bertanggungjawab. Oleh karena itu, agar perusahaan mendapatkan dukungan dari *stakeholder*, maka manajemen mengungkapkan informasi terkait lingkungan yang akan memengaruhi keberlangsungan bisnis (Hanifah & Surakarta, 2011).

Dalam teori ini, *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau dipengaruhi untuk mencapai tujuan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan *stakeholder* terhadap suatu perusahaan sangat berharga (Hidayah, 2019). Untuk memperoleh dukungan tersebut tentunya perusahaan perlu mengembangkan serta menerapkan kebijakan dalam berkomitmen terhadap lingkungan salah satunya melalui penerapan ISO 14001 yang merupakan standar internasional terhadap kepedulian lingkungan. Selanjutnya, teori ini juga memiliki hubungan dengan kepemilikan asing, karena perusahaan dengan adanya kepemilikan asing akan didukung penuh dalam melakukan aktivitas lingkungan dan sosial untuk menarik *stakeholder* yang memungkinkan perusahaan memiliki keberadaan yang kuat dalam jangka panjang (Kardiyanti *et al*, 2020).

## **2.2 Pengungkapan Emisi Karbon**

Pengungkapan emisi karbon merupakan masalah mengenai lingkungan yang mulai berkembang di berbagai negara termasuk di Indonesia. Pengungkapan emisi karbon termasuk ke dalam pengungkapan lingkungan (Solikhah *et al*, 2019). Pengungkapan merupakan solusi yang dapat digunakan perusahaan untuk mengurangi jumlah emisi karbon yang mereka hasilkan. Menurut Chairi dan Ghozali (2007:377) kata *disclosure* berarti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Menurut Hery (2012:145) pengungkapan (*disclosure*) dapat digambarkan sebagai penyajian semua informasi yang diperlukan guna mengoptimalkan pasar modal. Pengungkapan terdiri dari dua kategori yaitu pengungkapan wajib (*disclosure voluntary*) dan pengungkapan sukarela (*disclosure voluntary*) dan pengungkapan emisi karbon ini termasuk kategori pengungkapan sukarela (Rihhadatul Aisy, 2021). Bisnis yang melaporkan emisi karbon nantinya akan mendapat manfaat dari permintaan yang rendah, biaya operasi yang lebih kecil, tuntutan hukum, risiko reputasi yang berkurang dan denda (Cahya, 2013). Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk menekan emisi karbon yang tersebar di bumi melalui pengungkapan emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon mencakup informasi tentang kinerja karbon perusahaan, strategi perusahaan untuk mengatasi perubahan iklim, serta risiko dan peluang dampak perubahan iklim yang nantinya akan dikomunikasikan kepada *stakeholder* internal dan eksternal. Menurut Pujiati (2018) tujuan setiap perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya yaitu untuk memberikan informasi kepada investor atau *stakeholder*, tentang upaya perusahaan dalam mengurangi emisi karbon. Namun ada dua jenis pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan yaitu pengungkapan semata – mata hanya untuk membangun citra perusahaan sehingga dapat mempengaruhi persepsi *stakeholder* yang positif atau pengungkapan emisi karbon tersebut memang sebagai komitmen perusahaan dalam meningkatkan informasi yang diberikan.

### **2.3 Kinerja Karbon**

Karbon adalah suatu unsur kimia dengan symbol c dan nomor atom 6 dalam table periodik. Karbon merupakan unsur nonlogam dan tetravalent, artinya unsur ini dapat membentuk kimia kovalen dengan empat electron (Fadzrudin, 2015). Karbon terdiri dari bahan organik dan anorganik. Karbon organik berasal dari organisme hidup seperti minyak dan batu bara, sedangkan karbon anorganik berasal dari batu kapur. Karbon memiliki banyak manfaat seperti menjadi komponen penting biomassa tumbuhan, membentuk bahan bakar fosil, dan menjadi bagian dari siklus karbon. Namun karbon juga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan jika terlalu banyak karbon yang dilepaskan ke udara dalam bentuk karbon dioksida yang dihasilkan organisme hidup di bumi seperti manusia dan hewan. Oleh karena itu, upaya penurunan emisi karbon harus dilakukan melalui kombinasi strategi seperti efisiensi energi, penggunaan energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, pengurangan sampah, dan perubahan pola konsumsi.

Kinerja karbon mengacu pada tingkat emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh suatu entitas, seperti perusahaan yang dapat merusak iklim (Iratiwi *et al*, 2023). Hal ini mencerminkan tanggung jawab lingkungan perusahaan dalam mengurangi dampak negatifnya terhadap perubahan iklim. Banyak perusahaan saat ini berusaha

aktif untuk mengurangi emisi mereka dan terlibat dalam upaya penanganan perubahan lingkungan untuk beberapa alasan:

1. Kepatuhan peraturan: Banyak negara telah menerapkan regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Perusahaan yang tidak mematuhi regulasi mendapatkan sanksi hukum dan juga finansial. Oleh karena itu, perusahaan harus berkinerja baik dalam mengelola emisi mereka.
2. Tuntutan konsumen: Konsumen semakin sadar akan isu lingkungan dan lebih memilih produk dan layanan dari perusahaan yang memiliki kinerja karbon yang baik. Ini dapat berdampak pada citra merek dan juga penjualan perusahaan.
3. Keberlanjutan: Perusahaan yang berkinerja baik dalam mengelola emisi gas rumah kaca akan lebih berkelanjutan secara jangka panjang. Ini bisa mengurangi risiko operasional dan finansial serta meningkatkan daya saing perusahaan.
4. Manfaat finansial: Mengurangi emisi dapat mengarah pada penghematan biaya energi, pengurangan limbah, dan peluang investasi dalam teknologi hijau, yang dapat menguntungkan secara finansial.

Dengan berfokus pada kinerja karbon dan mengurangi emisi gas rumah kaca, perusahaan akan memperoleh keunggulan bersaing yang lebih baik di pasar yang semakin peka terhadap isu lingkungan serta dapat berkontribusi pada upaya global untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan menjaga keberlanjutan planet.

#### **2.4 Tekanan Stakeholder**

Istilah *stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh Freeman pada tahun 1984. *Stakeholder* menurut Freeman adalah kelompok atau individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tujuan organisasi. *Stakeholder* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menjalankan strategi perusahaan terutama dalam konteks pengungkapan lingkungan. Perusahaan dapat menerapkan kepeduliannya terhadap lingkungan secara konsisten karena perhatian perusahaan pada lingkungan merupakan poin penting untuk menjaga hubungan perusahaan dan *stakeholder* tersebut. Adanya hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*, tentunya dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengakomodasi keinginan dan juga kebutuhan *stakeholder*-nya (Cahya, 2013).

Sehingga dalam melakukan kegiatannya dapat dikendalikan oleh *stakeholder* termasuk dalam melakukan pengungkapan (Prafitri *et al.*, 2016). Perusahaan sangat memperhatikan regulasi pemerintah, terutama karena dapat menimbulkan gejolak serta menghambat kemajuan dan inovasi perusahaan. Tujuan dari pengungkapan ini sebenarnya guna memberikan informasi kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, seperti pemerintah, masyarakat, atau investor (Setiawan *et al.*, 2022).

## **2.5 Sertifikasi ISO 14001**

Penerapan ISO 14001 menjadi tanggung jawab departemen yang menangani isu lingkungan di banyak perusahaan di Indonesia. Sertifikasi ISO 14001 merupakan standar yang berlaku secara internasional yang menyediakan alat praktik bagi perusahaan maupun organisasi mengenai pengelolaan tanggung jawab lingkungan mereka (iso.org). Tujuan dari ISO 14001 bagi perusahaan adalah untuk mengembangkan dan juga menerapkan kebijakan yang berkomitmen dan bertanggung jawab khususnya terhadap lingkungan, keberlanjutan disini dapat berupa sumber daya, pencegahan polusi, mitigasi perubahan iklim dan minimalisasi dampak lingkungan (Hilman *et al.*, 2008). ISO 14001 sendiri umumnya digunakan oleh perusahaan yang bergerak di berbagai bidang, seperti konstruksi, manufaktur, properti, migas dan lain-lain. Untuk mendapatkan sertifikasi ISO 14001, perusahaan harus menentukan faktor – faktor penting seperti, konsumsi energi, emisi karbon, dan konsumsi air (I Made Narsa, 2021).

Standar internasional ISO 14001 ini dibuat pada tahun 1996 yang bertujuan agar perusahaan menginformasikan tentang penerapan *Environmental Management System* (ESM) atau Sistem Manajemen Lingkungan (SML) (Cañón-de-Francia *et al.*, 2009). International Organization for Standardization (2015) mengemukakan bahwa terdapat keuntungan dari SML ISO 14001 yaitu : (a) memberikan bukti perusahaan patuh terhadap regulasi, (b) menumbuhkan peran serta pimpinan dan karyawan, (c) meningkatkan kepercayaan diri *stakeholders* dan juga reputasi organisasi, (d) mewujudkan tujuan bisnis strategis melalui integrasi pengelolaan dengan pengelolaan bisnis, (e) menciptakan keunggulan kompetitif dan keuangan

melalui pengurangan biaya, dan (f) selalu berupaya meningkatkan kinerja lingkungan bersama vendor dengan cara memasukkan mereka ke dalam sistem bisnis.

Manfaat mendapatkan sertifikasi ISO 14001 bagi perusahaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengurangi potensi konflik antara pekerja dengan pengusaha dalam penyediaan lingkungan kerja yang layak dan sehat serta meningkatkan produktivitas pekerja melalui efisiensi waktu dan biaya.
2. Menjembati pemenuhan peraturan lingkungan dengan lebih terencana dan terstruktur.
3. Penggunaan sumber daya alam yang lebih bijaksana menuju terciptanya eko-efisiensi.
4. Menjaga citra bisnis industri yang selama ini sering dikaitkan secara negatif dengan pencemaran lingkungan.

Manfaat mendapatkan sertifikasi ISO 14001 bagi lingkungan, diantaranya sebagai berikut:

1. Berkurangnya pencemaran lingkungan melalui penurunan penggunaan bahan – bahan kimia berbahaya.
2. Pengurangan limbah berbahaya dan dapat mengurangi gangguan sosial yang berasal dari keberadaan industry itu sendiri misalnya, mengurangi kebisingan, polusi air, polusi udara, kemacetan, dan *social responsibility*.

## **2.6 Kepemilikan Asing**

Kepemilikan asing menurut Undang – Undang Nomor 25 Desember 2007 Pasal 1 Angka 6 adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang menanam modal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepemilikan asing merupakan salah satu pihak yang dianggap peduli terhadap pengungkapan CSR, karena kepemilikan asing menjadikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan (Maulida, 2013).

Menurut Rihhadatul Aisy (2021) penanaman modal asing pada suatu perusahaan memberi sebagian kendali atas perusahaan kepada pemilik asing. Hal tersebut membuat pemilik asing turut andil dalam pengambilan keputusan perusahaan, termasuk pengungkapan terkait emisi karbon. Pemilik asing yang taat terhadap kebijakan operasional di wilayah bisnisnya dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam mengeluarkan emisi karbon

Kepemilikan asing di Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu kepemilikan saham (*trade*) dan penambahan anak cabang (*ownership*). Ada beberapa alasan mengapa perusahaan yang mempunyai kepemilikan asing harus memberikan lebih banyak informasi dibandingkan yang tidak mempunyai kepemilikan asing, sebagai berikut:

1. Perusahaan asing memiliki pelatihan di bidang akuntansi yang lebih baik dibandingkan perusahaan induk asing,
2. Perusahaan – Perusahaan ini mungkin memiliki sistem informasi yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk.
3. Persyaratan yang lebih kuat mungkin dikenakan pada perusahaan asing, pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

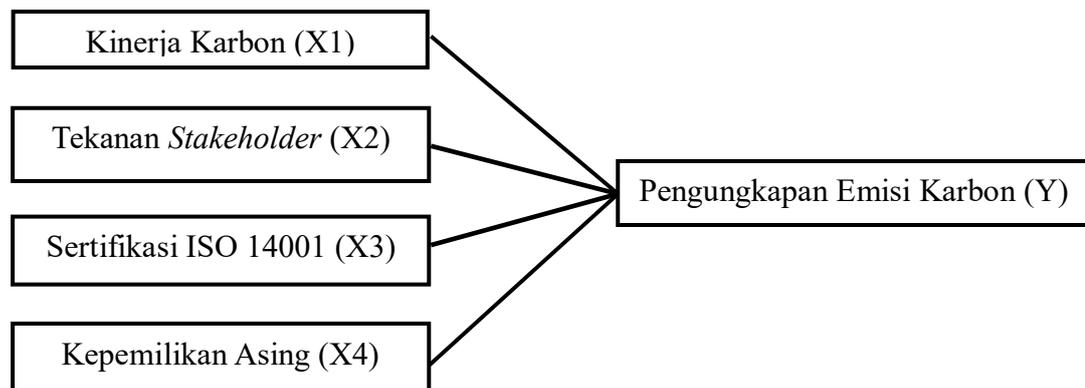
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Hanisyah Iratiwi dan Virna Sulfitri (2023)	Pengaruh Kinerja Karbon, Tekanan <i>Stakeholders</i> , dan Sertifikasi ISO 14001 terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	X: Kinerja Karbon, Tekanan <i>Stakeholders</i> , dan Sertifikasi ISO 14001  Y: Pengungkapan Emisi Karbon	Kinerja Karbon tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Tekanan <i>Stakeholders</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon dan Sertifikasi ISO 14001 berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon

2	Ni Made Siti Purnami (2023)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Sertifikasi ISO 14001 terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	X: Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Sertifikasi ISO 14001 Y: Pengungkapan Emisi Karbon	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, dan Sertifikasi ISO 14001 berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
3	Indra Setiawan, Ari Gunawan, dan Djunaidy (2022)	Analisis Pengungkapan Emisi Gas Karbon Ditinjau dari Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Komisaris Independen	X: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen Y: Pengungkapan Emisi Karbon	Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
4	Selsia Putri Anggraini & Susi Handayani (2021)	Pengaruh Tekanan <i>Stakeholders</i> , Sertifikasi ISO 14001, Profitabilitas dan Leverage	X: Tekanan <i>Stakeholder</i> , Sertifikasi ISO 14001, Profitabilitas, dan Leverage	Tekanan <i>Stakeholder</i> berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Sertifikasi ISO 14001 berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

		terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	Y: Pengungkapan Emisi Karbon	karbon, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, dan Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.
5	Dwi Ratmono Selviana (2019)	Pengaruh Kinerja Karbon, Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	X: Kinerja Karbon, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Belanja Modal, Tingkat Asimetri Informasi, dan Kinerja Lingkungan  Y: Pengungkapan Emisi Karbon	Kinerja Karbon tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Belanja Modal berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Tingkat Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, dan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dalam telaah pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## 2.9 Bangunan Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh Kinerja Karbon terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan informasi karbon perusahaan merupakan aspek penting dalam praktik bisnis berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja karbon yang tinggi akan melaporkan pengungkapan terkait karbon yang lebih baik daripada perusahaan yang memiliki tingkat kinerja karbon yang rendah. Hal ini nantinya dapat membantu perusahaan untuk memahami, mengukur dan mengelola dampak lingkungan mereka terkait dengan emisi karbon serta menghasilkan apresiasi nilai bagi perusahaan. Pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon saling berkaitan karena perusahaan cenderung melaporkan kinerja karbon yang dicapai secara sukarela dalam situasi dimana para *stakeholder* mengharapkan adanya pelaporan tersebut (Iratiwi & Sulfitri, 2023). Perusahaan dengan kinerja karbon terbaik memainkan peran penting dalam upaya mengurangi emisi karbon global dan mempromosikan tanggung jawab sosial perusahaan yang berkelanjutan. Mereka menunjukkan komitmen untuk menjaga lingkungan, serta berbagi informasi tentang tindakan mereka secara terbuka. Bersumber dari paparan diatas, bisa ditarik hipotesis sebagai berikut.

H1: Kinerja karbon berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

### **2.9.2 Pengaruh Tekanan *Stakeholder* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Teori *Stakeholder* merupakan pendekatan penting dalam manajemen perusahaan, dengan menyadari bahwa suatu perusahaan bukanlah sebuah entitas yang ada semata – mata, namun juga harus mempertimbangkan kepentingan pemilikinya. Oleh karena itu, *stakeholder* dipandang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi kinerja perusahaan, termasuk dengan menekan perusahaan untuk mengungkapkan informasi, termasuk mengenai emisi karbon. Pemerintah memberi tekanan paling besar dalam hal ini kepada perusahaan untuk melaporkan emisi karbon karena memiliki wewenang dalam menegakkan peraturan yang mengharuskan dunia usaha untuk sadar akan lingkungan dan mengurangi emisi karbon. Pengelolaan lingkungan yang efektif dan menjaga hubungan positif dengan pemangku kepentingan merupakan bagian penting dari prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam melakukan aktivitasnya, perusahaan dapat dikendalikan oleh *stakeholder* termasuk dalam melakukan pengungkapan perusahaan (Prafitri *et al*, 2016). Pemerintah memainkan peran penting dalam mengatasi perubahan iklim dan mengurangi emisi karbon. Hal ini dikarenakan pemerintah memiliki kewenangan hukum dan peraturan yang kuat untuk mengatur perilaku perusahaan dan individu terkait lingkungan hidup dan emisi karbon (Fransisca, 2020). Menurut Iratiwi *et al* (2023) dan Khoirun Nisa, (2020) tekanan *stakeholder* memiliki pengaruh yang menguntungkan akan pengungkapan emisi karbon.

H2: Tekanan *stakeholder* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

### **2.9.3 Pengaruh Sertifikasi ISO 14001 terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Sertifikasi ISO (Organisasi Internasional untuk Standarisasi) 14001 adalah pengakuan internasional yang diberikan bagi organisasi yang memenuhi persyaratan standar ISO 14001 dan tolak ukur yang ditetapkan oleh standar internasional untuk SML. ISO 14001 adalah merupakan standar internasional yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan (Rahmawati *et al*, 2018). Standar ini dirancang untuk membantu organisasi mengelola dampak lingkungan dari operasi mereka. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan harus selalu bekerja sama dengan *stakeholder*-nya agar visi perusahaan berjalan sesuai dengan mereka.

Dalam hal ini *stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan secara keseluruhan termasuk pengungkapannya (Hidayah, 2019). ISO 14001 memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi, mengurangi, mengelola serta terus meningkatkan dampak lingkungan organisasi. Untuk menerapkan sistem manajemen lingkungan yang disertifikasi oleh ISO 14001, kebijakan ramah lingkungan menjadi kebijakan yang paling kuat (Prafitri *et al*, 2016). Penerapan Sertifikasi ISO 14001 ini didukung oleh penelitian yang dilakukan I Made Narsa, (2021) dengan hasil bahwa ISO 14001 berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Iratiwi *et al* (2023) dan Anggraini *et al* (2021) memiliki hasil bahwa ISO 14001 berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

H3: Sertifikasi ISO 14001 berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **2.9.4 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Teori *stakeholder* mengatakan jika terdapat kepemilikan asing dalam sebuah perusahaan, manajer lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan terkait lingkungan yang lebih besar, karena pihak – pihak yang memiliki kepemilikan asing dalam perusahaan dianggap memiliki perhatian terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Yani *et al*, 2020). Kepemilikan asing adalah persentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Perusahaan dengan saham kepemilikan asing yang besar akan terdorong secara sukarela untuk melaporkan atau mengungkapkan informasi lebih luas (Darma *et al*, 2019). Investor asing yang lebih peduli terhadap lingkungan dan menghormati hukum ekologi dibandingkan investor dalam negeri akan memberikan tekanan yang lebih besar kepada perusahaan (Soleha *et al*, 2022). Teori ini juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang terlibat dalam atau terkena dampak oleh kegiatan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

H4: Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.